

**REORIENTASI KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF
IBNU MISKAWAIH
(TELAAH KRITIS PEMIKIRAN DAN RELEVANSI DI ERA-MODERN)**

Sya'ban Abdul Karim

Islam Universitas Islam Negeri Mataram
abah.syabankarim@gmail.com

ABSTRACT

The essence of education is an effort to develop intellectuals and build character based on the Qur'an. This shows that the concepts and methodologies of Islamic education have never stopped being developed so that education can create human-oriented human beings, namely education with Islamic values. The focus of this research is educational based in the perspective of Ibn Miskuwaih, namely one of the Muslim community leaders who tried to reconstruct and offer new theories in the field of Islamic education thought. There are several basic assumptions that are urgent in this research. First, how is the orientation of education in Ibn Miskuwaih's thinking. Second, the epistemological framework in formulating the goals and values of Islamic education. Third, the relation of thought and its relevance in the present context. The approach is literature study research to find concepts and values of education in Ibn Miskuwaih's perspective, then supported by various references, articles, journals, books and so on. The results of the research show that the education formulated by Ibn Miskuwaih serves to realize education that prioritizes *ahlaqul karimah* which is actualized in education based on Islam that embodies the values of principles, *syari'at*, upholds divinity so that education has a contribution to the orientation of faith. and Islam. The current era of relevance, education has been able to develop all forms of aspects and is able to instill learning according to the orientation that has been designed together in order to build a gentle educational framework and pattern with Islamic principles in order to help students teach teachings and values - moral values in life, especially in Islamic education.

Keywords: Thought, Education, Islam, Ibn Miskuwaih, Relevance, Modern.

ABSTRAK

Hakikat pendidikan adalah sebagai upaya untuk mengembangkan intelektual dan membangun karakter yang berbasis Qur'ani. Hal ini menunjukkan bahwa, konsep dan metodologi pendidikan Islam tidak pernah berhenti dikembangkan agar pendidikan dapat mewujudkan manusia yang berorientasi pada *insan kamil* yaitu pendidikan dengan berlandaskan nilai-nilai ke-Islaman. Fokus penelitian ini mengeksplorasi pendidikan dalam perspektif Ibn Miskuwaih yaitu salah satu tokoh filosof Muslim yang mencoba merekonstruksi dan menawarkan teori baru khususnya dalam bidang pemikiran

pendidikan Islam. Ada beberapa asumsi dasar yang urgen dalam penelitian ini diantaranya, Pertama, Bagaimana orientasi pendidikan dalam pemikiran Ibn Miskuwaih. Kedua, Kerangka epistemologi dalam merumuskan tujuan dan nilai-nilai pendidikan Islam. Ketiga, Relasi pemikiran dan relevansinya dalam konteks kekinian. Adapun pendekatan penelitian yaitu *studi literature* untuk menemukan konsep dan nilai-nilai pendidikan dalam perspektif Ibn Miskuwaih kemudian didukung dengan berbagai referensi, artikel, jurnal, buku dan sebagainya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pendidikan yang dirumuskan Ibn Miskuwaih adalah berfungsi untuk mewujudkan pendidikan yang mengedepankan *ahlaqul karimah* yang diaktualisasikan dalam pendidikan berlandaskan Islam yang mewujudkan nilai-nilai kebaikan, *syari'at*, menegakkan ke-ilahian agar pendidikan mempunyai andil pada orientasi ke-Imanan dan ke-Islaman. Relevansi era kekinian, pendidikan telah mampu mengembangkan segala bentuk aspek dan mampu menanamkan pembelajaran sesuai dengan orientasi yang telah dirancang bersama guna untuk membangun kerangka dan pola pendidikan yang bersifat lemah lembut dengan bercorak asas-asas Islami agar membantu peserta didik dalam memperkenalkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai moral dalam kehidupan khususnya pada pendidikan Islam tersebut.

Katakunci: Pemikiran, Pendidikan, Islam, Ibn Miskuwaih, Relevansi, Modern.

A. Pendahuluan

Akhir-akhir ini, diskursus pemikiran pendidikan Islam semakin marak berkembang dan dikembangkan oleh pemikiran-pemikiran Islam. Hal ini merupakan bahwa, pendidikan sebagai wadah utama yang harus dikembangkan agar dapat membangun potensi dan nilai-nilai ke-Islaman terlebih khususnya dalam dunia pendidikan.¹ Pada era reformasi, pendidikan telah menunjukkan adanya suatu perkembangan dalam proses pembelajaran. Pendidikan pada prinsipnya bukan hanya berorientasi pada aspek penerapan pembelajaran. Namun hakikat pendidikan yang sesungguhnya dapat mengantarkan peserta didik meletakkan orientasi ilmu dan praktik pendidikan yang selama ini dikenal masyarakat Muslim yaitu "*Ma'rifatullah*" (Mengetahui Tuhan atau Allah Swt.²

Hal tersebut penting digali agar menemukan prinsip dan hakikat pendidikan Islam dalam konteks kekinian dan perkembangannya. Jika ditelaah dalam beberapa teori bahwa, orientasi pendidikan adalah untuk mewujudkan kesempurnaan baik jasmani dan rohani agar terbentuk kepribadian yang kuat dan utama dalam pembelajaran.³ Lebih idealnya, pendidikan menerapkan pembelajaran sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam, tempat pemahaman nilai-nilai pendidikan Islam ditanamkan dan dipahami kepada peserta didik melalui pendidikan agama Islam dengan terstruktur. Dari penanaman dan pemahaman tersebut diharapkan memberikan tampak pengamalan pendidikan Islam oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.⁴ Demikian,

¹Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 14

²Baharudin Umairso, Sri Minarti, *Dikotomi Pendidikan Islam (Historis dan Implikasi pada Masyarakat Islam)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. viii

³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 31

⁴Raden Ahmad Muhajir Ansori, *Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik*, (Jurnal: Pusaka Media, dan Kajian Islam, 2015), hlm. 15

hakikat pendidikan yang paling utama adalah sebagai salah satu aspek yang sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan, karena pada dasarnya pendidikan bukan hanya sebatas mendidik murid, melainkan yang lebih luas adalah mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap manusia agar apa yang diwujudkan sesuai dengan apa yang diinginkan.⁵

Oleh karenanya, al-Qur'an memandang pendidikan sebagai salah satu persoalan pertama dan utama dalam membangun dan memperbaiki berbagai kondisi, salah satunya adalah termasuk memperbaiki tingkah laku yang diharapkan.⁶ Berbagai teori dan rumusan arti dan hakikat sebuah pendidikan dalam Islam. Kini para filsuf muslim mencoba merumuskan dan merekonstruksi pembaharuan dan meresepikan reorientasi hakikat pendidikan Islam dan nilai-nilai, tujuan pendidikan Islam yaitu perspektif Ibn Miskawaih yang berusaha memberikan dan melahirkan konsep baru dalam melakukan pembaharuan pendidikan yang bercorak Islami agar membangun insan yang berjiwa berpikir dan berahlak dalam tercapainya pendidikan Islam.⁷

Asumsi-asumsi dasar dalam penelitian ini, merumuskan kembali konsep pemikiran pendidikan Islam menurut Ibn Miskawaih lebih secara signifikansi pada relevansi pada era-modern. Hal tersebut sebagai tujuan penelitian dalam makalah ini guna mengenalkan pemahaman pendidikan Islam baik dalam konteks epistemologi pemikiran, tujuan-tujuan pendidikan Islam, dan hakikat pendidikan Islam untuk meningkatkan kualitas dan perubahan sesuai dengan tuntutan zaman yang seharusnya dikembangkan dalam Pendidikan Islam.⁸

Sosok Ibn Miskawaih adalah tokoh filsuf Islam merumuskan kembali pendidikan yang berorientasi ke-ilahian agar pendidikan menguatkan basis-basis *aqidah* dan *syar'iah* dalam dunia pendidikan Islam. Sehingga aspek nilai-nilai pendidikan Islam bersifat (*universal*) dan terpadu (*Integral*).⁹ Baik pada aspek jasmani dan rohani. Ia pun mengharuskan keutamaan pergaulan anak-anak pada sesamanya mestilah ditanamkan sifat kejujuran, qona'ah, pemurah, suka mengalah, mengutamakan kepentingan orang lain, rasa wajib taat, menghormati kedua orang tua, serta sikap positif lainnya. Pendidikan menjadi salah satu pilihan dalam mengembangkan fitrah dimaksud. Dengan segala upayanya, Miskawaih mengharapkan terwujudnya perilaku yang baik terhadap manusia serta konteks dunia pendidikan Islam.¹⁰

B. Metode dan Pendekatan Penelitian

⁵Didin Kurniadin, Imam Machali, Manajemen Pendidikan "*Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*", (Yohyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm.145

⁶Siti Farikhah, *Manajemen Lembaga Pendidikan*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011), hlm.239

⁷Ibn Miskawaih, *Tahzib al-Akhlak* (Cet. 2; Beirut: Mansyurat Dar Al-Maktabah, 1398), hlm.62

⁸Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 67

⁹Ismail Thoib, *Wacana Baru Pendidikan Meretas Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Genta Press, 2007), hlm. 158.

¹⁰Ibn Miskawaih, *Tahdziib al-akhlaq wa Tathair al-'A'raaq* (Beirut: Manshurat Dar al-Maktabah al-Hayaat, 1398), hlm. 47

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif adalah cara analisis yang cenderung menggunakan kata-kata untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena atau data yang diperoleh. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam analisis data di dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan terhadap suatu objek.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang digunakan untuk memecahkan problem yang bersifat konseptual-teoritis, baik tentang tokoh pendidikan ataupun konsep pendidikan tertentu seperti tujuan, metode, dan lingkungan pendidikan. Secara sederhana penelitian kepustakaan adalah jenis penelitian yang berusaha menghimpun data dari berbagai literatur dan menjadikan sebagai objek utama analisisnya.¹¹ Dalam penelitian dokumentasi. Dokumentasi atau studi dokumenter (*documentary study*) ini penulis ingin meneliti dan menganalisis Pendidikan Islam Ibnu Miskawaih.

C. Sekilas Biografi dan Intelektual Ibn Miskawaih

Pembahasan ini, penulis mengawali dengan orintasi tokoh penelitian yang dikaji yaitu sosok filsuf muslim yang tajam memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan Islam. Sosok Ibn Miskawaih adalah pemikiran Islam cerdas dan pemikirannya struktural memberikan nilai-nilai dan fungsi tujuan dinamika perkembangan pendidikan Islam. Ia adalah Ibnu Miskawaih. Nama lengkap Ibnu Miskawaih adalah Abu Ali Ahmad bin Muhammad bin Yaqub ibn Miskawaih. Ia lahir di kota Ray (Iran) pada 320 H (932 M) dan wafat di Asfahan 9 Safar 421 H (16 Februari 1030 M).¹²

Ibnu Miskawaih lebih dikenal sebagai filsuf *akhlak* (etika) walaupun perhatiannya luas meliputi ilmu-ilmu yang lain seperti kedokteran, bahasa, sastra, dan sejarah. Bahkan dalam literatur filsafat Islam, tampaknya hanya Ibnu Miskawaih inilah satu-satunya tokoh filsafat akhlak. Dalam bidang pekerjaan tercatat, bahwa pekerjaan Ibn Miskawaih adalah bendaharawan, sekretaris, pustakawan dan pendidik anak para pemuka dinasti Buwaihi. Selain akrab dengan penguasa, dia juga banyak bergaul dengan para ilmuwan seperti Abu Hayyan at-Tauhidi, Yahya bin Hadi dan Ibn Sina.¹³

Lebih-lebih dalam dunia pendidikan Miskawaih merumuskan dan memunculkan pemikiran-pemikiran unik-uniknya bahwa pendidikan merupakan upaya yang harus dikembangkan agar bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang dalam berbagai aspek yang termuat lingkup garis besar, latihan jiwa, intelektual

¹¹Nana Syahodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Ofseet, 2012).

¹² Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Cet. Ke-2, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 5

¹³Hasan Tamim, *al-Muqaddimah dalam takhziib al-akhlaq wa tathbir wa Al-A'raq*, (Beirut: Masyurah Dar al-Maktabah al-Hayat, 1398), hlm 3-8.

diri manusia rasional, menumbuhkan perasaan baik, dan melahirkan konsep-konsep pemikiran objektif dan tindakan-tindakan sesuai basis al-Qur'an. Inilah pentingnya dalam pendidikan Islam dalam perspektif Ibn Miskuwaih.¹⁴

D. Karya-Karya Ibn Miskuwaih

Adapun keragaman dalam ilmu pengetahuan, Ibn Miskuwaih berkontribusi dalam bidang kajian ke-ilmuan lainnya. Sehingga ada beberapa karya-karya yang telah dilahirkan Ibn Miskuwaih diantaranya, sebagai berikut: 1. *Al-Fauz al-Akbar* (kemenangan besar) 2. *Al-Fauz al-Asghar* (kemenangan kecil) 3. *Tajarih al-Umam* (pengalaman bangsa-bangsa, sebuah sejarah tentang banjir besar yang ditulis pada tahun 369H/979M) 4. *Uns al-Farid* (kesenangan yang tiada taranya; kumpulan anekdot, syair, peribahasa dan kata-kata mutiara) 5. *Tartib al-Sa'adah* (tentang akhlaq dan politik) 6. *Al-Musthafa* (yang terpilih; syair-syair pilihan). *Jawi dan Khirad* (kumpulan ungkapan bijak) 8. *Al-Jami'* (tentang jamaah) 9. *Al-Siyar* (tentang aturan hidup) 10. *Kitab al-Ashribah* (tentang minuman), dan 11. *Tahzib al-Akhlaq* (tentang pembinaan akhlak). Melihat beberapa karya di atas menunjukkan bahwa, ibn miskuwaih adalah sosok intelektual muslim yang ulat dan tekun dalam melahirkan berbagai karya ilmiah dan beberapa kitab-kitab. Akan tetapi lebih khususnya dalam penelitian ini akan menganalisis pemikiran filsafat pendidikan Islam yang akan dipaparkan pada sub-sub pembahasan selajutnya.

E. Orientasi dan Hakikat Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Miskuwaih

Berangkat dari filosofis dan kerangka teoritik bahwa, pendidikan pada prinsipnya mengandung beberapa makna yaitu memperbaiki, membimbing, menguasai memimpin, menjaga, dan memelihara.¹⁵ Hal ini, dapat diindikasikan bahwa, konsep pendidikan yaitu sebagai alat mentransformasikan potensi manusia yang unggul, karena hal ini sebagai tugas sejati komunitas belajar atau pendidikan terutama dalam pengembangannya.¹⁶ Pendidikan didasarkan pada praduga bahwa manusia sanggup mempertahankan hidupnya serta mempertahankan segala aspek pengembangan diri untuk bertujuan meningkatkan iman, taqwa, budi perkerti, dan keterampilan bekerja. Hal ini sebagai konsep utama pada orintasi pendidikan.¹⁷

Pendidikan menjadi tumpuan harapan bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia, pendidikan menjadi sarana bagi pembentukan intelektualitas, budi pekerti, ahlakul karimah serta kecakapan peserta didik untuk memperbaharui dan meningkatkan kualitas pendidikan dari waktu

¹⁴Fathurrahman Muhtar, Pendidikan Islam (*Anatar Idealitas dan Realitas*), (LP2M: Universitas Islam Negeri UIN Mataram, 2017), hlm. 7

¹⁵Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 33

¹⁶Sudarwan Danim, *Menjadi Komunitas Pembelajar (Kepemimpinan Transformasional dalam Komunitas Organisasi Pembelajaran)*, (Jakarta: PT Bumi Askara, 2005), hlm. vi

¹⁷Jusuf Amir Faesal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 26

ke waktu.¹⁸ Agar menerapkan pendekatan *modelling* dan *exemplary* dalam konteks mengarahkan peserta didik pada proese perubahan dan membiasakan peserta didik menegakkan nilai-nilai etika berbasis keteladanan sehingga terjadi proses internalisasi intelektual bagi peserta didik. Hal ini upaya dilakukan dalam mewujudkan pendidikan Islam¹⁹

Ahmad Munir menyatakan bahwa pendidikan merupakan sebuah proses transformasi serta pendampingan terhadap peserta didik yang diajar dengan tujuan mengantarkan masa kanak-kanak tersebut ke arah yang lebih baik, baik anak secara individual maupun anak secara kelompok.²⁰ Menurut Abdurrahman Albani dalam Abdurrahman An Nahlawy menjelaskan bahwa Pendidikan dalam kata *Tarbiyah* diartikan sebagai (1) menjaga fitrah anak yang sedang berkembang, (2) mengembangkan berbagai bakat anak dan kesiapan manusia secara menyeluruh, (3) mengarahkan fitrah dan bakat anak tersebut seluruhnya agar menjadi baik dan sempurna, dan (4) prosesnya dilakukan secara bertahap.²¹

Beberapa pengungkapan teori di atas, hampir senada dengan defenisi yang diberikan pemikir cendekiawan yaitu Ibn Miskuwaih mendefinisikan bahwa, konsep utama dan yang utama dalam pendidikan yaitu proses perubahan dalam berbagai aspek manusia baik pada diri jasmani maupun rohani. Pendidikan menurut ibn miskuwaih lebih menitik beratkan pada aspek jiwa agar membentuk kesadaran pribadi manusia terhadap berbagai bentuk yang berasal dari benda-benda yang bersifat jasmani atau bersifat empiris. Ibnu Miskawaih menonjolkan kelebihan jiwa manusia atas jiwa binatang dengan adanya kekuatan berfikir yang menjadi sumber pertimbangan tingkah laku, yang selalu mengarah kepada kebaikan. Lebih jauh menurutnya, jiwa manusia mempunyai tiga kekuatan yang bertingkat-tingkat.²²

Pandangan Ibn Miskuwaih pendidikan sebagai sarana penting untuk dikembangkan oleh manusia. Hakikat manusia sebagai insan yang berpikir dan berakal untuk dijadikan sebagai insan yang berpikir lebih utamanya yaitu tentang pendidikan Islam . Ada tiga aspek secara garis besar yang melatarbelakangi pemikiran Ibn Miskuwaih dalam merumuskan hakikat tentang pendidikan Islam sebagai berikut.

1. Konsep Manusia

Ditinjau dalam perspektif al-Qur'an, manusia sebagai salah satu menjadi *khalifah* dimuka bumi. Hal ini adalah suatu pilihan Allah swt dan betapa penting sempurnanya manusia disisi Allah

¹⁸Zubaidi, Pendidikan Berbasis Masyarakat (Upaya Menawarkan Solusi terhadap Problem Sosial), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. v

¹⁹ Nurul Zuriah, Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan, (*Menggagas, Platfom Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik*), (Jakarta: Bumi Askara, 2011), hlm. 119

²⁰ Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi*, (Yogyakarta: SUKSES Offest: 2008), hlm. 32

²¹Abdurrahman An-Nahlawy, *Usul at-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Asalibiha fil Baiti Wal Madrosati Wal Mujtama'*, (Damaskus: Dar-Fikr, cet, 28, 2010), hlm. 17

²²Harpan Reski Maulia, *Pendidikan Karakter: Analisa Pemikiran Ibn Miskuwaih*, (Jurnal: Tarbawi Pendidikan Islam, Vol.15. No. 1 Juli, 2019), hlm. 41

swt. Manusia memiliki kemampuan berpikir baik dalam hal-hal kebaikan maupun kejahatan yang dikehendaki.²³ Kata Insan ialah bentuk mufrat/tunggal, sama dengan kata anas. Insan menurut Ibn Madzur dapat diambil dari tiga akar kata yaitu, (*Anas, Annisa, Nasia*). Dalam hal ini penulis mendeskripsikan istilah-istilah manusia dalam al-Qur'an, karena ini merupakan landasan pemikiran Ibn Miskuwaih dalam merumuskan konsep pendidikan Islam.

- a) *Anas* yaitu mencakup pengertian menjadi tiga aspek secara garis besar diantaranya, Pertama, *'Abshara*: melihat, bernalar, dan berpikir. Dengan itu manusia dapat mengambil pelajaran dari apa yang dilihatnya. Kedua, *'Alima*: mengetahui, berilmu. Dengan ilmu manusia dapat membedakan antara yang baik dan yang salah. Ketiga, *Istadzana*: meminta izin, makhluk yang beradab. Dengan ini manusia cenderung untuk meminta izin melakukan sesuatu yang bukan kewenangannya. Dari kata ini, insan dimaknai sebagai makhluk yang mempunyai daya nalar, berilmu, dan beradab.
- b) *Anisa* yaitu *alifaibu wa sakana qalbuhi bihi*: jinak, ramah, lawan kata tawakhasya: buas. Dari kata ini, dapat disimpulkan manusia adalah makhluk yang bersahabat dan ramah dalam pergaulan.
- c) *Nasia* artinya *dliddu tadzakkara*, yaitu lupa. Dengan demikian dapat kita simpulkan, pengertian *al-insan* adalah makhluk yang mempunyai daya nalar dan daya pikir yang dengannya dapat maju dan berkembang. Ia berilmu, yang dengan ilmu dapat membedakan antara yang benar dan yang salah. Ia beradab, tidak suka merampak dan mengambil hak orang lain tanpa izin. Ia ramah dalam pergaulan, bersahabat, serta dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan dan lingkungan. Ia kadang lupa dan tidak selalu ada dalam kebenaran.²⁴

Al-Qur'an dalam memperbincangkan manusia menggunakan tiga nama yaitu *al-insan, al-Basyar, dan Bani Adam*. Kata insan diungkapkan dalam empat bentuk kata, *al-insan, al-ins, al-Unas, dan an-nas*. Sedangkan kata *basyar* dan *bani adam* masing-masing dalam bentuk mashdar dan idhafah.²⁵ Manusia menurut Al-Qur'an, memiliki potensi untuk meraih ilmu dan mengembangkannya. Sebagai sumber pendidikan, al-Qur'an memandang manusia memiliki prinsip-prinsip yang menjadi acuan untuk menghasilkan teori dalam pendidikan.

Prinsip tersebut adalah *tauhid dan risalah ilahiyah*. Prinsip tauhid menjadi landasan utama karena didalamnya memberikan pemahaman tentang keesaan Allah dan eksistensi manusia dengan perintah-Nya. Sedangkan risalah ilahiyah merupakan pesan-pesan Allah yang disampaikan kepada manusia melalui rasul mengandung unsur-unsur pendidikan. Teori-teori pendidikan

²³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 2

²⁴Harpan Reski Maulia, *Pendidikan Karakter: Analisa Pemikiran Ibn Miskuwaih*, (Jurnal: Tarbawi Pendidikan Islam, Vol.15. No. 1 Juli, 2019), hlm. 41

²⁵Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 4

dalam al-Qur'an dapat dipelajari melalui ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi rujukan, dalam kandungan ayat al-Qur'an tersebut Allah swt telah memberikan panca indra sebagai modal utama. Sedangkan dalam hadits, teori pendidikan yang dikembangkan melalui fitrah (potensi) manusia.

Perkembangan pendidikan Islam tidak terlepas dari hakikat manusia sebagai andil dan penting tercapainya pendidikan yang berbasis Islam. Ibn Miskuwaih merumuskan pemikirannya dalam pendidikan Islam bahwa, konsep utama dalam mewujudkan pendidikan Islam yaitu dengan pembinaan dan pengembangan potensi manusia, adalah berupa upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia, meliputi, potensi sebagai Abd Allah, Al-Basyar, Bani Adam, al-Ins, al-Insan, al-nas. Tujuan utama adalah agar manusia menjadi pengabdian dan hamba Allah Swt. Dalam konteks pendidikan Islam sebagai upaya memberikan nilai-nilai dan teladan *akhlaqul karimah*.²⁶ Jika ditinjau dari segi jumlah istilah-istilah nama tersebut dalam Al-Qur'an dapat ditabelkan sebagai berikut.

(Frekuensi Penggunaan Istilah *al-Insan, al-basyar, dan Bani Adam*)

No	Bentuk Kata	Jumlah
1	<i>al-Insan</i>	65
2	<i>al-Ins</i>	18
3	<i>al-Uns</i>	5
4	<i>al-Nas</i>	240
5	<i>al-Basar</i>	37
6	<i>Bani Adam</i>	7
	Jumlah	372

Perspektif Ibn Miskuwaih bahwa, manusia adalah makhluk yang memiliki keistimewaan karena dalam kenyataannya manusia memiliki daya pikir. Berdasarkan daya pikir tersebut, manusia dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, serta yang baik dan yang buruk. Dan manusia yang kemanusiaannya paling sempurna ialah mereka yang paling benar cara berpikirnya serta yang paling mulia usaha dan perbuatannya. Selain itu, Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa untuk mewujudkan kebaikan, manusia harus membina kerjasama. Usaha untuk mewujudkan kebaikan merupakan indikator dari tingkat kesempurnaan dan tujuan dari penciptaan manusia itu sendiri.

2. Konsep Jiwa

Ibnu Miskawaih menjabarkan bahwa dalam diri manusia selain terdapat tubuh, juga terdapat sesuatu yang bukan tubuh, yang oleh Ibnu Miskawaih disebut dengan jiwa. Sebagai

²⁶Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet-ke 3, 2003), hlm. 74-75
Al-Tadabbur, Volume: 7 Nomor: 1, Juni 2021 | 21

argumen untuk menjelaskan adanya jiwa, Ibnu Miskawaih mengemukakan kenyataan tentang penerimaan atau rekaman kesadaran kita terhadap berbagai bentuk yang berasal dari benda-benda yang bersifat jasmani atau bersifat empiris. Bila yang merekam atau menerima itu bersifat jasmani, pastilah jasmani hanya bisa menerima sesuatu bentuk baru yang menggantikan bentuk yang lama. Benda jasmani hanya dapat menerima satu bentuk dalam satu saat, dan hanya bisa menerima bentuk yang berbeda pada yang waktu lain. Ibnu Miskawaih menonjolkan kelebihan jiwa manusia atas jiwa binatang dengan adanya kekuatan berfikir yang menjadi sumber pertimbangan tingkah laku, yang selalu mengarah kepada kebaikan. Lebih jauh menurutnya, jiwa manusia mempunyai tiga kekuatan yang bertingkat-tingkat.

- a) Daya nafsu (*al-Nafs al-Bahimiyyah*) yang buruk. Jiwa ini menjadi dasar syahwat, usaha mencari makan, kerinduan untuk menikmati makanan, minuman, perkawinan, serta berbagai kenikmatan individu lainnya. Pusat daya jiwa ini ada di dalam hati.
- b) Daya Berani (*al-Nafs al-Sabua'iyah*) yang sedang. Jiwa ini menjadi dasar kemarahan, tantangan, dan keberanian atas hal yang menakutkan. Pusatnya di hati.
- c) Daya berfikir (*al-Nafs al-Natiqah*) yang baik. Jiwa ini merupakan jiwa yang menjadi dasar berfikir, membedakan, dan menalar hakikat segala sesuatu. Pusatnya pada otak.

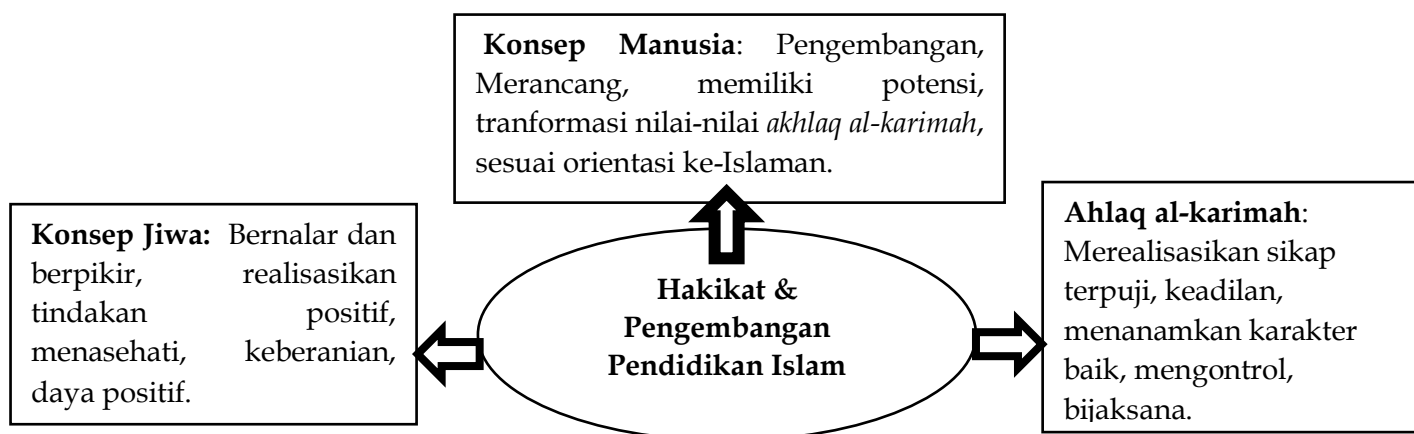
Manusia dikatakan menjadi manusia yang sebenarnya jika memiliki jiwa yang cerdas. Dengan jiwa yang cerdas itu, manusia tingkat derajatnya dan dengan itu pula manusia dapat dibedakan dengan binatang. Berkenaan dengan hal ini, Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa jiwa yang rendah atau buruk mempunyai sifat ujub, sombong, pengolok-olok, penipu, dan hina. Sedangkan jiwa yang cerdas mempunyai sifat adil, harga diri, berani, pemurah, dan cinta. Pembentukan kepribadian Muslim sebagai ummah yaitu direfleksikan pada aspek-aspek penerapan nilai-nilai akhlaq- al-karimah dalam ruang lingkup kawasan yang luas lebih tepatnya dalam perkembangan dan dinamikan pendidikan Islam seiring waktu dan perkembangannya.²⁷

3. Konsep Akhlak

Menurut Ibnu Miskawaih, pada dasarnya karakter dari sifat manusia yang harus dibangun dengan menggunakan teori *The Golden Mean* tersebut ada 4 karakter, yang menjadi pondasi bagi pengembangan karakter mulia manusia yakni al-Iffat (menahan diri/*self control*), al-Syaja'at (keberanian), dan al-Hikmat (kebijaksanaan) serta al- Adalat (keadilan). Keempat karakter tersebut merupakan pokok-pokok akhlak manusia. Dan sifat-sifat lain yang berupa keutamaan akhlak manusia merupakan turunan atau cabang dari empat pokok keutamaan akhlak tersebut. Sifat-sifat utama disebut sebagai *al-fadlilah*, berada dalam posisi tengah (*al- wasath*), dari dua ekstrimitas karakter atau sifat manusia yang tidak baik. Dua kutub ekstrim tersebut adalah *al-Tafrith* (ekstrem kekurangan) dan *al-Ifrath* (ekstrem kelebihan). Menurut Ibnu maskawaih bahwa setiap keutamaan

²⁷ Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet-ke 3, 2003), hlm. 215.

karakter manusia mempunyai dua ekstrem, dan yang berada ditengah adalah karakter yang terpuji.²⁸ Pendidik yang berkepribadian *al-'alim* tidak pernah berhenti untuk belajar dan senantiasa mematangkan kapabilitas intelektual. Pendidik bisa tidak bisa harus cerdas, bukan saja dari aspek materi pembelajaran, tetapi juga bidang paedagogis (pengelolaan pembelajaran). Sedangkan pendidik yang berkepribadian *al hakim* senantiasa bersikap bijaksana, berarti seorang pendidik selalu menggunakan akal budinya, arif, tajam pikiran, mengaktualisasikan sikap-sikap yang terpuji dalam pendidikan Islam.²⁹



Berdasarkan pemetaan di atas, bahwa, ibn miskuwaih dalam merumuskan prinsip prinsip pendidikan Islam yaitu suatu hal keharusan mencakup tiga aspek yaitu, Manusia, Jiwa, Akhlak-Al-Karimah. Hal ini menjadi suatu integrasi dan internalisasi dalam mejudukan pendidikan Islam.³⁰ Oleh karenanya, untuk melahirkan pendidikan yang berkualitas, harus berangkat pada metodologi pikir yang kuat dan landasan filosofis epistemologi yang handal. Berdasarkan paradigma humanis-religious harus mempertimbangkan akal sehat, individualism menuju kemandirian, pendidikan pluralis, anti-dikotomi, semangat menggali ilmu yang tulus, fungsionalisme, mengalahkan simbolisme, serta penghargaan dan sanksi. Pendidkan Islam sebagai tujuan, alat perubahan, dan transformasi sosial sudah semestinya diarahkan untuk mengakomodasi budaya lokal dan berorientasi kedepan, yakni yang religious dan modern.³¹

²⁸Ibn Miskawaih, *Tahdziib al-akhlaq wa Tathir al-'A'raaq*, Beirut: Manshurat Dar al-Maktabah al-Hayaat, 1398.

²⁹Isnanita Noviya Andriyani, *Psikologi Dan Kepribadian Pendidik Dalam Al-Qur'an*, (Jurnal: Komunikasi dan Pendidikan Islam, Volume 6, Nomor 1, Juni 2017), hlm. 169

³⁰Ibnu Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, ter. Helmi Hidayat (Bandung: Mizan 1994), 35.

³¹Wely Dozan, M. Farhan Hariadi, *Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Ibn Sina*, (Jurnal: El-Hikmah, Vol. 13, No. 2, Desember 2019), hlm. 209

F. Tujuan dan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pandangan Ibnu Miskawaih

Pada sub pembahasan ini, penulis memotret tujuan dan nilai-nilai pendidikan Islam yang memiliki relevansi dan konteks historis terkait konsep pendidikan Islam. Pendidikan Islam merupakan salah satu model pengembangan. Lebih-lebih dalam pendidikan Islam mempunyai peran dan tujuan pendidikan Islam agar sesuai *planning* dan *organizing* tercapai sesuai saran. Namun demikian, pendidikan Islam mempunyai tujuan salah satunya adalah mengembangkan manusia atau peserta didik dalam segala aspek, diantaranya, 1) Menjadi Hamba Allah Swt. 2) Mengantarkan subyek didik menjadi khalifah fil ardi. 3) Mensejahterakan kehidupan baik dunia dan akhirat.³² Allah Swt mengutus Rasul sebagai pendidik manusia. agar proses pendidikan berhasil meraih tujuannya.³³

Salah satu dari tujuan pendidikan adalah memanusiakan manusia. Pendidikan cenderung mewujudkan manusia yang baik, sempurna serta bahagia. Menurut Ibnu Miskawaih manusia cenderung kepada kebaikan, kebahagiaan dan kesempurnaan dan sekaligus ingin memilikinya. Kebaikan, kebahagiaan dan kesempurnaan yang dimaksud Ibnu Miskawaih adalah berkaitan dengan akhlak, etika dan moral. Sehubungan dengan tujuan di atas Ibnu Miskawaih membagi kedudukan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan menjadi empat bagian yaitu:³⁴

- 1). *Maqmul muqinin*, kedudukan orang yakin seperti filusuf dan ulama terhormat.
- 2) *Maqamul muhsinin*, kedudukan orang baik seperti tingkatan orang-orang yang mengamalkan pengetahuan dalam hal keutamaan.
- 3) *Maqamul abrar*, kedudukan orang beruntung seperti orang shalih.
- 4) *Maqamul faizin*, kedudukan orang beruntung seperti tingkatan orang yang tulus dalam cinta.

Hal tersebut menjadi basis-basis utama dalam tujuan pendidikan agama Islam, mengarahkan yang bersifat relatif dalam artinya dimungkinkan untuk diadakan perubahan dimana perlu sesuai dengan tuntunan dan kebutuhan agar internalisasi pendidikan Islam semakin berkembang.³⁵ Menurutnya, ada kalanya manusia mengalami perubahan khuluq sehingga dibutuhkan aturan-aturan syari'at, nasihat, dan ajaran-ajaran tradisi terkait sopan santun. Ibn Miskawaih memperhatikan pula proses pendidikan akhlaq pada anak. Dalam pandangannya, kejiwaan anak-anak seperti mata rantai dari jiwa kebinatangan dan jiwa manusia yang berakal. Menurutnya pula bahwa Jiwa anak-anak itu menghilangkan jiwa binatang tersebut dan memunculkan jiwa kemanusiaannya. "Jiwa manusia pada anak-anak mengalami proses

³²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 212

³³Kadar M.Yusuf, Tafsir Tarbawi (*Pesan-pesan Al-Quran tentang pendidikan*), (Jakarta:AMZAH,2013) hlm.73-74

³⁴Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 73

³⁵Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 217

perkembangan. Sementara itu syarat utama kehidupan anak-anak adalah syarat kejiwaan dan syarat sosial.³⁶

Dalam proses kependidikan, tujuan akhir merupakan tujuan yang tertinggi yang dicapai pendidikan Islam, tujuan terakhirnya merupakan kristalisasi nilai-nilai idealitas Islam yang diwujudkan dalam pribadi anak didik. Maka tujuan akhir itu harus meliputi semua aspek pola kepribadian yang ideal. Dalam konsep Islam pendidikan itu berlangsung sepanjang kehidupan manusia, dengan demikian tujuan akhir pendidikan Islam pada dasarnya sejajar dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk ciptaan Allah dan sebagai kholifah di bumi³⁷

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam tidak lain sebagai upaya memberikan pengembangan tranformasi baik pada aspek, Kognitif, Afektif, Psikomotorik.³⁸ Yaitu segala aspek yang berkaitan. Pendidikan berusaha mengembangkan aspek emosi atau perasaan yang umumnya terdapat dalam pendidikan baik dari segi nilai-nilai kehidupan, sikap, dan keyakinan, untuk mengembamg moral dan watak seseorang. Hakikat pendidikan Islam pandangan Ibn Miskuwaih merupakan pengembangan peserta didik dan mengajarkan keyakinan dan menjalankan hal-hal yang baik dan menjauhkan dari sifat yang buruk dengan mengedepankan pembelajaran berbasis pendidikan Islam.³⁹

G. Metodologi dan Materi Pembelajaran Pendidikan Berbasis Islam Ibn Miskuwaih

1. Metodologi Pendidikan Islam

Metode mempunyai kedudukan yang penting dalam upaya pencapaian tujuan. Metode atau metoda berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*meta* dan *hodos*". *Meta* berarti "melalui" dan *hodos* berarti "jalan" atau "cara". Dengan demikian metode berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan.⁴⁰ Pada proses pendidikan metode yang digunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari.⁴¹

Metode pendidikan adalah segala segi kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kemestian-kemestian mata pelajaran yang diajarkannya. Ciri-ciri perkembangan peserta didik dan suasana alam disekitarnya dan tujuan membimbing

³⁶ Muliatul Maghfiroh, *Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahzib Al-Akhlaq Karya Ibnu Miskawaih*, (Jurnal: Tadrīs Volume 11 Nomor 2 Desember 2016, hlm. 207

³⁷ Farida Jaya, *Konsep Dasar Dan Tujuan Pendidikan Dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah Dan Ta'dib*, (Jurnal: Jurnal Tazkiya: Vol IX. No. 1 Januari-Juni, 2020), hlm. 75

³⁸ Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: GEMA Insan Press, 1995), hlm. 61

³⁹ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan (Menggagas Platpom Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Furistik)*, (Jakarta: Bumi Askara, 2011), hlm. 19

⁴⁰ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hlm. 143

⁴¹ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, (Jakarta: Quantum Teachng, 2005), hlm.

peserta didik untuk mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka.⁴²

Aspek pendidikan Islam dan pengembangannya mempunyai andil untuk dicapai oleh guru dan peserta didik dalam rangka membentuk pendidikan yang berasas Islami. Hal ini menunjukkan bahwa, adanya metodologi dan karakteristik pembelajaran (Materi) yang diterapkan agar menjadikan pembelajaran bernuansa inovatif, kreatif, tentu yang berlandaskan dan mengandung nilai-nilai Islami. Metode pendidikan yang sejalan dengan tujuan yaitu mengacu kepada perubahan-perubahan kepada yang lebih baik. Metodologi perbaikan akhlaq disini dapat diberi pengertian sebagai metode mencapai akhlak yang baik, dan metode memperbaiki akhlak yang buruk. Terdapat beberapa metode yang diajukan Ibnu Miskawaih dalam mencapai akhlak yang baik, sebagai berikut:

a) Metode *Drill* atau Metode Latihan

Untuk memperoleh keutamaan akhlak, seseorang mestilah berlatih secara atau dengan penuh kesungguhan. Latihan ini diarahkan untuk membentengi atau menghalangi manusia dari keinginan menurut pada nafsu syahwat dan amarah. Untuk itu perlu adanya latihan menahan diri dengan cara berpuasa.²⁹ Kemauan yang sungguh-sungguh untuk berlatih terus menerus dan menahan diri (*al-'adat wa al-jihad*) untuk memperoleh keutamaan dan kesopanan yang sebenarnya sesuai dengan keutamaaan jiwa. Menurut Ibnu Miskawaih dengan berlatih secara serius maka akan menghasilkan hasil yang baik, untuk mendapat hasil yang baik maka perlu adanya latihan yang kuat dari diri sendiri.

b) Belajar Merendahkan Diri

Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa seseorang yang ingin memperoleh keutamaan, maka ia bersedia bercermin pada pengetahuan dan pengalaman orang lain. Sebab dengan bercermin pada pengetahuan dan pengalaman orang lain, seseorang akan mengetahui kelemahan dan kekurangan dirinya. Ia tidak akan dapat menangkap sisi negatif yang melekat pada dirinya. Menurutnya pengetahuan dan pengalaman yang berkaitan dengan hukum-hukum akhlak yang berlaku bagi sebab munculnya kebaikan dan keburukan bagi manusia.

Ibnu Miskawaih beranggapan bahwa seseorang tidak akan tidak akan hanyut ke dalam perbuatan buruk, sebab ia bercermin kepada perbuatan buruk dan akibatnya atas orang lain. Dengan mengetahui dan melihat kekurangan orang lain untuk mengukur kekurangan diri sendiri menjadikan seseorang intropeksi dan menolong orang tersebut untuk memperbaiki diri. Dapat ditarik kesimpulan bahwasanya bercermin pada orang lain menjadikan diri seseorang semakin

⁴² Ramayulis dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Telaah Sistem dan Pendidikan Para Tokoh), (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hlm. 288.

mawas diri dan dapat mengambil pelajaran dari kisah orang lain, dengan bercermin dengan orang lain akan membuka wawasan.⁴³

c) Metode Nasihat dan Tuntutan

Ibn Miskawaih menyatakan, supaya anak menaati syariat dan berbuat baik, diperlukan nasihat dan tuntunan. Dalam Al- Quran, apa yang dikemukakan Ibn Miskawaih banyak ditemukan, seperti dalam surat Luqman: 13-19. Ini menunjukkan betapa pentingnya nasihat dalam interaksi pendidik dengan subjek didik.

d) Metode Bimbingan

Metode bimbingan ini banyak ditemukan di dalam Q.S. al-Luqman 13-19. Dalam surat ini Lukman mengajarkan kepada anaknya untuk tidak menyekutukan Allah, tidak berbuat jahat kepada kedua orang tua dan lain sebagainya. Kisah Lukman dalam mendidik anaknya menunjukkan bahwa betapa pentingnya nasihat dalam interaksi pendidikan yang terjadi antar subyek-didik. Nasihat merupakan cara mendidik yang ampuh yang hanya bermodalkan kepiawian bahasa dan olahan kata.⁴⁴

e) Metode Pujian Terhadap Peserta didik

Ibnu Miskawaih menegaskan, jika subjek didik melaksanakan syariat dan berperilaku baik, dia perlu dipuji. Selanjutnya, jika ia didapati melakukan perbuatan yang melanggar syariat dan budi pekerti mulia, anak didik terlebih dahulu, jangan langsung dicerca, apalagi di depan orang banyak.⁴⁵

2. Materi Pembelajaran Pendidikan Islam

Materi pendidikan merupakan persoalan pokok yang perlu mendapatkan penyelenggaraan baik dalam konteks pendidik maupun dalam konteks peserta didik. Materi pembelajaran berfungsi sebagai penentuan dan arah pendidikan itu berlangsung.⁴⁶

Ibnu Miskawaih menempatkan kedudukan ilmu berdasarkan obyek dan substansinya. Dimana ilmu yang paling mulia adalah ilmu yang menyangkut substansi manusia, seperti ilmu pendidikan, kedokteran dan lain- lain. Materi pelajaran yang harus dipelajari oleh subyek-didik menurut Ibnu Miskawaih adalah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan manusia, ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan hewan dan ilmu pengetahuan yang berhubungan

⁴³Mulkul Farisa Nalva, *Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Miskawaih*, (Jurnal: Raden Falah Pendidikan Agama Islam, Vol. 2, No. 1, Januari 2020, hlm. 21

⁴⁴Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Ikhlas, 1993), hlm. 221

⁴⁵Samsudin, *Pendidikan Dalam Bingkai Historis; Konsep Pendidikan Perseptif Ibnu Miskawaih*, (Jurnal: Al-Mabsut Studi Islam dan Sosial, Vol. 12. No.2, September 2018), hlm 110.

⁴⁶ Usman, *Pedagogik Nahdlatul Wathan (Isi, Metode, dan Nilai)*, (IAIN MATARAM: Lembaga Pengkajian Publikasi dan Masyarakat, 2015), hlm. 148

dengan benda hidup maupun benda mati.

Urutan ilmu yang harus diajarkan kepada subyek didik yang pertama adalah ajaran syariat, sehingga subyek didik terbiasa. Kedua adalah akhlak, materi akhlak yang diajarkan agar merasuk kedalam diri subyek didik melalui rasional. Ketiga adalah aritmetika dan geometri, agar mereka mampu berkata benar dan mempunyai argumentasi yang tepat. Kemudian baru ilmu lain sehingga mencapai tingkat kesempurnaan. Dengan demikian ilmu yang harus dipelajari oleh subyek didik haruslah disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi mereka, yang dimulai dari syariat, akhlak, matematika kemudian baru filsafat.⁴⁷

Ibn Miskuwaih memberikan orientasi pembelajaran pendidikan Islam basis utamanya adalah pemurnian akhlak dan pembelajaran Agama. Konteks pendidikan utama yaitu mengakarnya dan menguatkan penerapan keagamaan dalam proese pembelajaran. Secara garis besar diantaranya, sebagai berikut.

- a) Mengaktualisasikan perubahan dari cara berpikir tekstual, normatif, historis, empiris serta memahmai dan menjelaskan ajaran-ajaran nilai agama Islam.
- b) Adanya dinamika dan perkembangan dalam proses kegiatan pembelajaran baik dari segi metodolginya, kurikulum, sehingga menghasilkan produk insan kamil terhadap peserta didik dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam.
- c) Mengevaluasi dan menguatkan tujuan pembelajaran terhadap peserta didik, agar mampu diimplemantasikan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁸

H. Relasi Pendidikan Islam Ibnu Miskuwaih dan Relevansinya di Era-Modern

Pendidikan karakter menurut Ibnu Maskawaih bisa diterapkan dengan menggunakan strategi secara makro maupun mikro, karena sifat atau nilai-nilai kemanusiaan yang melekat dalam pemikiran etika Ibnu Maskawaih, misalnya manusia memang harus bijaksana, berani, mengendalikan diri dan adil. Keempat nilai/karakter tersebut menjadi bagian dengan integral dari karakter universal manusia, dan karakter itu juga berlaku pada manusia Indonesia, yang mayoritas beragama Islam. Bisa dianggap bahwa empat karekter tersebut merupakan pilar-pilar utama bagi pembentukan karakter manusia seutuhnya. Tampaknya nilai-nilai universal tersebut juga dikembangkan dalam pendidikan karakter yang sedang menjadi trend pendidikan dewasa ini.

Sebagaimana di jelaskan diatas bahwa pemikiran Ibnu Maskawaih dibangun bertumpu pada pendidikan akhlak. Tujuan pendidikan akhlak Ibnu Maskawaih berupa terbentuknya karakter (akhlak) yakni terbentuknya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk

⁴⁷Samsudin, *Pendidikan Dalam Bingkai Historis; Konsep Pendidikan Persepktif Ibnu Miskawaih*, (Jurnal: Al-Mabsut Studi Islam dan Sosial, Vol. 12. No.2, September 2018), hlm 102

⁴⁸Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, di Madrasah, Sekolah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm 10.

melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna. Jika seorang guru telah mampu menciptakan anak didik dalam taraf pencapaian kebijaksanaan yang tinggi Ibnu Maskawaih menganggap bahwa guru tersebut telah berada dalam posisi yang tinggi dan berderajat al-mu'alim al-misal, alhakim, atau al-mualim al-hikmat. Derajat seperti itu menurut Maskawaih sesuai dengan konsepnya tentang manusia ideal (*al-Insān al-Fadīlat*). Mereka yang berada dalam garis posisi tetinggi tersebut sejajar dengan posisi para Nabi, meskipun dia bukan Nabi, terutama dalam hal sifat cinta kasih yang dimilikinya

Dari pemaparan di atas juga, hemat penulis bahwa Ibnu Miskawaih dalam menggunakan kata "karakter" sepertinya tidak terlalu membedakan penggunaannya dengan kata watak, etika dan akhlak. Penggunaan ketiga kata ini pada hakikatnya sama-sama merujuk kepada pengertian dari karakter. Sebagaimana yang di kutip dalam buku filsafat pendidikan Islam, Maragustam mengatakan bahwa karakter adalah sifat utama yang terukir, baik pikiran, sikap, perilaku maupun tindakan, yang melekat dan menyatu kuat pada diri seseorang yang membedakannya dengan orang lain (Maragustam, 2014). Sehingga dalam makalah ini, penggunaan kata akhlak, watak, etika dan karakter juga memiliki arti yang sama. Walaupun menurut tata bahasa, ketiga kata tersebut memiliki arti yang berbeda.⁴⁹

Perkembangan pendidikan Ibn Miskawaih era-modern sudah menunjukkan orintasi baik katanya terhadap pembelajaran maupun penerapan nilai-nilai moral dan ahlakuk karimah dalam kehidupan. Sebagaimana dalam relevansi era-modern ini lebih mengutarakan konsep pembelajaran Islam ini artinya bahwa kewajiban setiap muslim yaitu mengajarkan kepada orang yang berada di bawah tanggung jawabnya segala sesuatu yang telah diwajibkan dan dilarang Allah Swt kepada mereka.⁵⁰ Ibn Miskawaih menyatakan bahwa, Tugas pendidik dalam pembinaan karakter Islami sangat mulia dan berdimensi pada upaya pembersihan hati, jiwa dan ruhani peserta didik. Guru (pendidik) harus senantiasa membiasakan sifat-sifat yang mulia, bukan hanya mengembangkan aspek intelektual (kognitif) saja melainkan juga menanamkan kepribadian yang mulia sebagai sebagai figur pendidik Islam. Oleh karena itu dalam perspektif akhlak seorang pendidik yang baik supaya mampu mentransfer pembentukan karakter yang mulia di antaranya harus mempunyai karakter- karakter antaralain berkarakter *robbaniyah* (pendidik dalam artiyang berorientasi pada Tuhan, memelihara sifat mulia), ikhlas, sabar, adil, zuhud, bersih jiwa dan raganya, dan yang terpenting adalah meniatkan tugasnya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, rasional, tidak emosional, dan berjiwa sosial.

⁴⁹, Harpan Reski Maulia, *Pendidikan Karakter: Analisa Pemikiran Ibn Miskuwaih*, (Jurnal: Tarbawi Pendidikan Islam, Vol.15. No. 1 Juli, 2019), hlm. 49

⁵⁰ Muhammad Nasib AR-Rifa'I, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir jilid 4*, Jakarta: Gema Insani, 2000) hlm, 751-752.

I. Kesimpulan

Berdasarkan kajian dan analisis diatas bahwa, peneliti merumuskan pendidikan Islam perspektif Ibn Miskuwaih merupakan sebagai alat transformasi untuk menunjang dalam pembentukan nilai-nilai intelektual dalam istilah teori pendidikan yaitu pembentukan karakter yang berbasis Islam yang mengedepankan *Akhlaq al-karimah*. Ibn Miskuwaih dalam pemikiran pendidikan Islam secara garis besar berangkat dari beberapa aspek yaitu, Pertama, Hakikat manusia sebagai hamba Allah memiliki potensi dan mengembangkan segala aspek-aspek, tujuan, dan nilai-nilai pendidikan Agama Islam. Kedua, Jiwa manusia, sebagai salah satu menanamkan ajaran-ajaran Islam, dan mengaktualisasikan nilai-nilai pendidikan bersinergi positif, menjauhkan segala hal yang menejrumuskan kepada perbuatan berdampak negatif, suri taudalan, dan menjauhkan diri dari sifat-sifat tercela. Ketiga, Implementasi *Ahlaq al-karimah* yaitu mengajarkan kepada peserta didik saling mencintai sesama manusia, bijaksana, mengontrol, khususnya dalam proses pembelajaran pendidikan Islam. Hal ini sbagai teori dasar dalam pendidikan Islam menurut Ibn Miskuwaih, lebih-lebih dalam perkembangan modern saat ini. Pendidikan sebagai ajang perubahan dan menguatkan sistem, aplikasi, baik dalam konteks jasmani maupun rohani agar pendidikan Islam membentuk manusia sejati yaitu *insan al-kamil*.

Referensi

- Abdurrahman An-Nahlawy, *Usul at-Tarbiyah Al-Islamiyah wa Asalibiha fil Baiti Wal Madrosati Wal Mujtama'*, Damaskus: Dar-Fikr, cet, 28, 2010.
- Ansori. Raden Ahmad Muhajir, *Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik*, Jurnal: Pusaka Media, dan Kajian Islam, 2015.
- Basri. Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Dozan. Wely, M. Farhan Hariadi, *Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Ibn Sina*, Jurnal: El-Hikmah, Vol. 13, No. 2, Desember 2019.
- Faisal. Jusuf Amir, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: GEMA Insan Press, 1995.
- Farikhah. Siti, *Manajemen Lembaga Pendidikan*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011.
- Harpan Reski Maulia, *Pendidikan Karakter: Analisa Pemikiran Ibn Miskuwaih*, Jurnal: Tarbawi Pendidikan Islam, Vol.15. No. 1 Juli, 2019.
- Ismail Thoib, *Wacana Baru Pendidikan Meretas Filsafat Pemdidikan Islam*, Yogyakarta: Genta Press, 2007.
- Isnanita Noviya Andriyani, *Psikologi Dan Kepribadian Pendidik Dalam Al-Qur'an*, Jurnal: Komunikasi dan Pendidikan Islam, Volume 6, Nomor 1, Juni 2017.
- Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Cet-ke 3, 2003.
- Jaya. Farida, *Konsep Dasar Dan Tujuan Pendidikan Dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah Dan Ta'dib*, Jurnal: Jurnal Tazkiya: Vol IX. No. 1 Januari-Juni, 2020.
- Kurniadin. Didin, Machali. Imam, *Manajemen Pendidikan "Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan"*, Yohyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- M.Yusuf. Kadar, *Tafsir Tarbawi (Pesan-pesan Al-Quran tentang pendidikan)*, Jakarta: AMZAH, 2013.

- Maghfiroh. Muliatul, *Pendidikan Ahlak Menurut Kitab Tahzib Al-Ahlaq Karya Ibn Mikuwai*, Jurnal: Tadrís Volume 11 Nomor 2 Desember 2016.
- Maulia. Harpan Reski, *Pendidikan Karakter: Analisa Pemikiran Ibn Miskuwaih*, Jurnal: Tarbawi Pendidikan Islam, Vol.15. No. 1 Juli, 2019.
- Miskawaih. Ibn, *Tahdziib al-akhlaq wa Tathiiir al-'A'raaq* Beirut: Manshurat Dar al-Maktabah al-Hayaat, 1398.
- Miskawaih. Ibn, *Tahzib al-Akhlaq* Cet. 2; Beirut: Mansyurat Dar Al-Maktabah, 1398.
- Miskawaih. Ibnu, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, ter. Helmi Hidayat, Bandung: Mizan 1994.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, di Madrasah, Sekolah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Muhtar. Fathurrahman, *Pendidikan Islam (Anatar Idealitas dan Realitas)*, LP2M: Universitas Islam Negeri UIN Mataram, 2017.
- Muliatul Maghfiroh, *Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahzib Al-Akhlaq Karya Ibnu Miskuwaih*, Jurnal: Tadrís Volume 11 Nomor 2 Desember 2016.
- Munir. Ahmad, *Tafsir Tarbawi*, Yogyakarta: SUKSES Offest: 2008.
- Nalva. Mulkul Farisa, *Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Miskuwaih*, Jurnal: Raden Falah Pendidikan Agama Islam, Vol. 2, No. 1, Januari 2020.
- Nasution. Harun, *Falsafah dan Mistisme Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Nata. Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Cet. Ke-2, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Nata. Abudin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Nawawi. Hadari, *Pendidikan dalam Islam*, Surabaya: Ikhlas, 1993.
- Rahim. Husni, *kendali mutu pendidikan agama Islam*, Jakarta: Direktorat jenderal pembinaan kelembangaan agama Islam, 2001.
- Ramayulis dan Nizar. Syamsul, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Telaah Sistem dan Pendidikan Para Tokoh), (akarta: Kalam Mulia, 2006.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Sabri. Ahmad, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, Jakarta: Quantum Teachng, 2005.
- Samsudin, *Pendidikan Dalam Bingkai Historis; Konsep Pendidikan Persepktif Ibnu Miskuwaih*, Jurnal: Al-Mabsut Studi Islam dan Sosial, Vol. 12. No.2, September 2018.
- Sudarwan Danim, *Menjadi Komunitas Pembelajar (Kepemimpinan Tranformasional dalam Komunitas Organisasi Pembelajaran)*, Jakarta: PT Bumi Askara, 2005.
- Sukmadinata. Nana Syahodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Ofseet, 2012.
- Tamim. Hasan, *al-Muqaddimah dalam takhzib al-akhlaq wa tathbir wa Al-'A'raq*, Beirut: Masyurah Dar al-Maktabah al-Hayat, 1398.
- TB, Aat Syafaat, *peranan agama Islam dalam mencegah kenakalan remaja*, Jakarta: Rajwali persada.2008.
- Umairso. Baharudin, Minarti. Sri, *Dikotomi Pendidikan Islam (Historis dan Implikasi pada Masyarakat Islam)*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Usman, *Pedagogik Nahdlatul Wathan (Isi, Metode, dan Nilai)*, IAIN MATARAM: Lembaga Pengkajian Publikasi dan Masyarakat, 2015.
- Zakiah Daradjat, *metodik khusus pengajaran agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara 2004.
- Zubaidi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat (Upaya Menawarkan Solusi terhadap Problem Sosial)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Zuriah. Nurul, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan, (Menggagas, Platfom Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik)*, Jakarta: Bumi Askara, 2011.

